

ABSTRAK

Ayu Sariningsih. Peran Penyuluh Agama dalam layanan konseling keluarga di KUA Ujung Berung Bandung.

Kenyataan akan adanya problem yang berkaitan dengan kehidupan keluarga yang kerap kali tidak bisa diatasi sendiri oleh yang terlibat dengan masalah tersebut, menunjukkan bahwa diperlukan adanya bantuan dari orang lain untuk turut serta mengatasinya. Dengan latar belakang itulah Penyuluh Agama berusaha memberikan bantuan terhadap keluarga yang memiliki masalah melalui layanan konseling keluarga.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan, fungsi, dan hambatan Penyuluh Agama dalam layanan konseling keluarga di KUA Ujung Berung Bandung.

Penelitian ini bertitik tolak dari pemikiran bahwa pentingnya peran Penyuluh Agama yang merupakan pembimbing dan panutan dalam membantu keluarga yang mengalami masalah melalui layanan konseling keluarga. Dimana masalah yang ditangani tidak hanya sebatas masalah-masalah yang bersifat konflik tetapi juga masalah yang berhubungan dengan agama/spiritual.

Metode yang di gunakan yaitu metode deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi yaitu dengan cara melihat langsung ke lokasi penelitian. Wawancara dilakukan kepada Penyuluh Agama dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumentasi didapatkan dari arsip-arsip yang dimiliki oleh Penyuluh Agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Penyuluh Agama dalam layanan konseling keluarga lebih bersifat sebagai konsultan dalam menyelesaikan masalah klien, dikarenakan Penyuluh Agama bukan badan atau lembaga yang memiliki wewenang khusus dalam menangani masalah keluarga secara sepenuhnya. Maka untuk masalah yang bukan termasuk wewenangnya lagi akan dilimpahkan kepada lembaga yang lebih kompeten. Lembaga yang menjadi rujukan utama Penyuluh Agama adalah BP4 (Badan Penasihatian Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan) yang ada di KUA Ujung Berung Bandung.

Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa peran Penyuluh Agama masih belum optimal, dikarenakan masih minimnya fasilitas dalam proses layanan, penguasaan metode dan teknik yang belum maksimal, dan kurangnya sosialisasi akan keberadaan Penyuluh Agama.